

Transformasi Elemen Pesantren pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren As'adiyah Sengkang: Kontinuitas dan Perubahan

¹Muhammad Irfan Hasanuddin,
²Sudirman

Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Palopo

¹muh_irfan_hasanuddin@iainpalopo.ac.id

²sudirman@iainpalopo.ac.id

Abstract

This article aims to describe and explore Dhofier's concept of pesantren elements and how these elements are transformed in enriching Arabic learning at As'adiyah Islamic Boarding Schools in the context of continuity and change. This paper elaborates the research findings by using qualitative descriptive methods through interviews, observations and documents. Using a framework of continuity and change, the study found that the transformation of pesantren elements: kiyai-santri (kiyai-santri), mesjid (mosque), kitab kuning (yellow book) and asrama (boarding), has significantly elevated to the integration of Arabic teaching-learning at the As'adiyah Islamic Boarding School, Sengkang

Keywords: *Elements of Pesantren, Arabic language learning, continuity-change*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi konsep Dhofier tentang elemen pesantren dan bagaimana elemen ini bertransformasi dalam mengaya pembelajaran bahasa Arab di Pesantren As'adiyah dalam konteks kontinuitas dan perubahan. Tulisan ini dielaborasi dari hasil penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi serta studi dokumen. Dengan menggunakan kerangka kontinuitas dan perubahan, penelitian menemukan bahwa transformasi elemen pesantren: kiyai-santri, mesjid-pengkajian kitab kuning dan asrama pesantren, berkontribusi positif dalam memperkaya pembelajaran bahasa Arab melalui integrasi pembelajaran di Pesantren As'adiyah Sengkang.

Kata Kunci: Elemen pesantren, pembelajaran bahasa Arab, kontinuitas-perubahan

Pendahuluan

Tradisi pembelajaran bahasa Arab merupakan ciri khas yang determinan pada sebuah lembaga pendidikan pesantren. Konsekuensinya, sebuah pesantren yang tidak mengajarkan bahasa Arab tidak dapat disebut sebagai pesantren, terutama jika merujuk pada elemen-elemen pesantren seperti ditegaskan Zamakhsyari Dhofier.¹ Di sisi lain, idealitas pembelajaran bahasa Arab di dunia pesantren mestinya menjadi *master piece* atau rujukan utama. Namun demikian, kondisi ini mulai jarang ditemukan pada dunia pesantren dengan berbagai alasan. Salah satunya adalah massifnya produksi buku-buku agama baik terjemahan maupun non terjemahan. Akibatnya, semangat para pelajar Muslim terutama di madrasah dan pesantren kehilangan “*spirit*” semangat dalam belajar bahasa Arab. Penelitian ini akan mencoba melacak transformasi elemen pesantren pada tradisi pembelajaran bahasa Arab di Pesantren As’adiyah Sengkang.

Pembelajaran bahasa Arab di dunia pesantren lebih diutamakan untuk tujuan pengkajian agama. Tanpa bermaksud mengabaikan keterampilan pembelajaran bahasa Arab lainnya, pembelajaran bahasa Arab di pesantren terutama dimaksudkan untuk pendalaman sumber autentik agama yakni Al-Qur’an dan Hadis. Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan sumber-sumber ajaran Islam dengan baik dan benar. Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa arab, seperti muthala’ah, muhadatsah, insya’; nahwu dan sharaf, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu: kemahiran menyimak, kemahiran membaca, kemahiran menulis, dan kemahiran berbicara.

Transformasi elemen pesantren bukan hanya menelusuri tradisi pembelajaran bahasa Arab termasuk usul kitab, model dan metode, etika pembelajaran. Lebih dari itu, bagaimana transformasi elemen pesantren bertujuan menjaga autentisitas transmisi keilmuan. Dunia pesantren sangat menjaga jaringan dan link ke ilmuan termasuk kepada siapa ilmu pengetahuan itu diperoleh. Oleh karena itu, santri dalam dunia pesantren akan selalu menjaga mata rantai keilmuan dengan menyebutkan silsilah keilmuan “nama guru” di mana ilmu itu dipelajari. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di pesantren, kitab kuning seperti *al-Jurumiah*, *al-Qawaid al-Asasiyah*, *Jami’ al-Durus al-‘Arabiyah*, *Alfiyah syarh Ibn ‘Aqil*, dan *al-Nahw al-Wafi*, merupakan beberapa contoh kitab-kitab rujukan otoritatif dalam pembelajaran struktur dan tata bahasa Arab yang menjadi symbol pembelajaran di pesantren.

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyahi*, (Jakarta: LP3ES, 1985).

Dalam konteks metode pembelajaran, model *sorogan*, *bandongan* dan khlaqah "*mangaji tudang*" menjadi ciri khas proses pembelajaran di pesantren. Model pembelajaran ini sebenarnya di samping memudahkan proses pembelajaran yang dilaksanakan setelah santri melaksanakan salat fardu, juga untuk melatih para santri membiasakan sikap tawadhu dan hormat (ta'dzim) pada guru atau kiyai. Pada model ini, tempat duduk kiyai dalam menyampaikan dan mengajarkan ilmu terletak lebih di atas di banding santri yang duduk melantai di masjid. Selain itu, etika belajar dalam dunia pesantren selalu diawali dan diakhiri dengan doa kepada Allah swt., (al-'Alim al-Hakim).

Dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren, santri dituntut memiliki kemahiran dasar yakni kemahiran berbahasa Arab beserta kaidahnya-kaidahnya, menghafal/menguasai kosa-kata (mufradat) beserta artinya. Kaidah-kaidah bahasa Arab dipelajari dalam mata kuliah nahwu dan sharaf. Sedangkan mufradat dapat dikuasai melalui muthala'ah dan muhadatsah, karena kedua ilmu tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosa-kata.² Dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab memerlukan kepada penguasaan Nahwu dan Sharaf. Nahwu digunakan untuk mempelajari struktur kalimat dan perubahanbaris akhir. Sedangkan sharaf digunakan untuk mempelajari dasar kata besertaperubahannya. Selanjutnya untuk memperoleh kemahiran menyimak dan membaca perlumempelajari ilmu muthala'ah. Untuk memperoleh kemahiran menulis atau mengarang perlu mempelajari ilmu insya'. Dan untuk memperoleh kemahiran berbicara perlu mempelajari ilmu muhadatsa. Dalam dunia pesantren, kemampuan tersebut menjadi bagian utama yang harus dikuasai oleh para santri, meskipun kemahiran dalam ilmu Nahw dan Sharaf cukup mendominasi.

Dalam kajian bahasa, metode pembelajaran bahasa selalu menarik untuk dibahas karena beberapa alasan. *Pertama*, metode pembelajaran bahasa setiap saat mewarnai proses belajar mengajar (PBM) seorang guru. *Kedua*, penggunaan dan pemilihan metode pembelajaran bahasa yang bervariasi berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan oleh seorang guru. *Ketiga*, adanya keinginan untuk selalu mengembangkan metode pembelajaran bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi. Menurut Yus Rusyana, tuntutan pengajaran bahasa secara umum dapat dilihat sebagai berikut. *Pertama*, tuntutan tentang bahasa apa yang harus diajarkan tuntutan ini erat kaitannya dengan beberapa motif agama, ekonomi, politik, teknologi pendidikan, dan sebagainya. *Kedua*, tuntutan

²Najieb Taufiq, *Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab*. Artikel ini dapat diunduh pada website: <http://najiebtaufiq.blogspot.com/2012/06/tujuan-pembelajaran-bahasa-arab.html>. Artikel diunduh pada tanggal 10 Januari 2014.

keترampilan berbahasa. *Ketiga* tuntutan yang berkenaan dengan pengetahuan dan sikap berbahasa.³

Dalam perkembangan selanjutnya, bahasa arab tidak lagi terfokus hanya sebagai bahasa agama dan sekat geografis yakni sebagai bahasa komunikasi, politik, ekonomi, dan budaya yang dapat menghubungkan antara satu individu dengan lainnya.⁴ Salah satu contoh konkrit yaitu pemakaian bahasa Arab sebagai bahasa resmi di tingkat internasional di Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB).

Sebagai karya ilmiah pembahasan ini diharapkan dapat menjadi pelengkap khazanah intelektual kependidikan, sebagai cermin sikap akademik untuk turut memikirkan upaya pemberdayaan sumberdaya pendidikan, terutama menyangkut peran pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan yang diharapkan semakin eksis dan semakin kredibel. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan minat dan tradisi ilmiah, baik bagi penulisnya sendiri maupun kalangan akademis pada umumnya. Lebih jauh, Tulisan ini diharapkan dapat berguna untuk mendorong daya kritik dan perhatian bagi perancang kurikulum, baik yang berkecimpung di lembaga pesantren, madrasah serta sekolah Islam maupun instansi Departemen Agama untuk bersama-sama mengusahakan perbaikan meningkatkan kualitas madrasah.

Pada konteks Pesantren As'adiyah Sengkang, pembelajaran bahasa Arab tidak bisa dilepaskan dari tradisi pembelajaran bahasa Arab meliputi kitab-kitab yang digunakan, model dan metode pengajaran bahasa pada umumnya, etika dalam mempelajarinya. Oleh karma itu, Pada konteks yang lebih kecil di pesantren misalnya, pembelajaran bahasa Arab tidak bisa dilepaskan dari tradisi pembelajaran bahasa Arab meliputi kitab-kitab yang digunakan, model dan metode pengajaran bahasa pada umumnya, etika dalam mempelajarinya. Oleh karma itu, karya akademik ini akan menjelaskan sejarah singkat lahirnya Pesantren As'adiyah, deskripsi tentang elemen pesantren dan elemen pesantren bertransformasi dalam mengaya pembelajaran bahasa Arab dalam konteks kontinuitas dan perubahan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan berusaha menggambarkan bagaimana subjek dan objek penelitian sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif ini menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada dilapangan tanpa mengubah menjadi angka

³ Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Dipenogoro, 1984), h.14-16.

⁴ Ghufon A. Mas'adi, *Sejarah Islam dan Awal Tangga Runtuhnya Dinasti Usmani Tarikh Pra Moderen*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 1.

maupun simbol.⁵ Guna mendapatkan data penelitian yang valid dan ajeg (*reliable*), peneliti menggunakan observasi dan wawancara guna menjelaskan fenomena pembelajaran bahasa Arab dalam konteks transformasi dan akar genealogi tradisi pembelajaran bahasa Arab pada Ma'had Ali As'adiyah Sengkang. Observasi dan wawancara dilakukan pada lokasi penelitian dengan melibatkan sejumlah kiyai, *asatidz* (para guru) dan beberapa santri baik di tingkat pendidikan madrasah Tsanawiyah, Aliyah maupun Ma'had Ali.

Hasil

1. Kelahiran Pesantren As'adiyah

Pesantren As'adiyah Sengkang telah berdiri sejak tahun 1930 yang didirikan oleh Syeikh Muhammad As'ad al- Bugisi, biasa juga disebut *Anregurutta* (AGH) Sade'. Saat ini telah memiliki kurang lebih 500 cabang yang tersebar di seluruh nusantara Indonesia. As'adiyah Sengkang awal mulanya hanya berupa pengajian halaqah (*managaji tudang*) yang dipimpin Gurutta Sade pada tahun 1928 setelah kepulangannya dari Mekah al-Mukarramah. Ia adalah keturunan ulama Bugis dari H. Abdul Rasyid al-Bugisi (ayah) dan Siti Shalehah (Ibu) yang sudah lama bermukim di Mekah. Menurut AGH Abunawas Bintang, 'sebelum menjadi Madrasatul Arabiatul Islamiah (MAI) yang kemudian berubah nama menjadi Perguruan As'adiyah, awalnya hanya pengajian biasa dikediaman *Gurutta Sade*, namun semakin hari muridnya semakin banyak hingga pengajian dipindahkan ke mesjid Mesjid Jami di Tokampu Sengkang. Sejak tahun 1950 setelah wafatnya *Anregurutta Sade'* sebagai pendiri As'adiyah, MAI berubah nama menjadi Perguruan Madrasah As'diyah. Suksesi kepemimpinan pertama dipegang *Anregurutta* H. Daud Ismail yang menandai estafet baru kepemimpinan salah satu pesantren tertua di ujung Timur Indonesia. Seiring dengan perkembangan dan dinamika lembaga, Pesantren As'adiyah telah mengalami beberapa kali, yakni *Anregurutta* Daud Ismail, Yunus Maratan, Hamzah Badawi, Malik Muhammad, Abdurrahman Musa, Rafii Yunus Maratan, dan Muhammad Sagena.

2. Elemen Pesantren

a. Kiyai

Istilah *pengasuh* di Jawa disebut *kyai*; di Sunda disebut *ajengan*; di Madura disebut *nun* atau *bendara* yang disingkat *ra*; di Aceh disebut *tengku*, di Sumatera Utara atau Tapanuli disebut *syaiikh*, di Minangkabau disebut *buya*, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, atau Kalimantan Tengah disebut *tuan guru*, dan beragam sebutan lagi di berbagai daerah di Nusantara. Di kalangan orang Bugis, penyebutan kiyai biasa disebut

⁵Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Cet, I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 61.

Anregurutta (AGH) yang menandakan seseorang telah memiliki keilmuan dan karakter keulamaan. Sejak lebih dasawarsa, penyebutan kata *Anregurutta* semakin resmi pada acara formal maupun non formal digunakan secara meluas di Sulawesi Selatan, meskipun tradisi penyebutan ini sudah lama berakar dan massif di kalangan pesantren di Sulawesi Selatan, termasuk di Pesantren As'adiyah Sengkang. Perkembangan kaderisasi ulama di pesantren As'adiyah relatif menggembarakan dengan segala dinamikanya, terutama pada saat transformasi Ma'had Ali dari non formal menjadi pendidikan formal dengan legalitas Negara yang diwakili Kementerian Agama RI. Terdapat kurang lebih 545 pembina baik yang berstatus kiyai (*anregurutta* disingkat AG), ustadz (*gurutta*), kiyai muda (*gurutta maloloe* atau disingkat GM), dan 37 di antaranya yang berkualifikasi kiyai dan kiyai muda (GM).⁶

b. Santri

Zamakhshari Dhofier menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata *santri*. Awalan *pe-* dan akhiran *-an* pada kata *pesantren* bermakna “tempat tinggal para santri”. Sementara itu, istilah *santri* berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Pengertian lain tentang istilah *santri* berasal dari bahasa India, yaitu *shastri* yang mengacu pada orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku ilmu dan pengetahuan. Dua pengertian tentang pesantren dari bahasa Tamil dan India itu berasal dari ilmuwan asing, yaitu Profesor Johns dan C.C. Berg.⁷ Sementara itu, kata *santri* dipinjam dari bahasa Sansekarta dengan perubahan pengertian. Berdasar pada pola hidup sangat berbeda dengan masyarakat di luarnya, pesantren dapat dikategorikan sebagai subkultur. Misalnya, komunitas pesantren menandai waktu tidak dengan istilah *pagi*, *siang*, *sore* atau *malam* seperti dipakai masyarakat umum, tetapi dengan istilah berdasarkan siklus shalat lima waktu seperti *subuh*, *dhuhur*, *ashar*, dan *maghrib*.⁸

Eksistensi santri pesantren As'adiyah meningkat secara kuantitas dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah partisipasi belajar di pesantren As'adiyah mengalami peningkatan pada semua tingkatan, mulai dari TK sampai pada santri Tahfidz al Qur'an. Selain itu, terdapat satu penambahan lembaga pendidikan formal yang sebelumnya hanya merupakan pendidikan non formal pesantren, yakni Ma'had Ali As'adiyah (MAA). Selain tingkatan pendidikan

⁶Lihat sumber pada Kantor Pusat As'adiyah Sengkang dan Website resmi Pesantren As'adiyah Sengkang.

⁷M. Ridwan. Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 80-82. Lihat pula, Zamakhshari Dhofier, *op. cit.*, h. 18.

⁸Abdurrahman Wahid, *op. cit.*, h. 39-40. Lihat pula Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 16-22.

yang sudah lama terbentuk, Ma'had Ali merupakan varian baru jenjang pendidikan keagamaan yang mengkhususkan pada pembelajaran dan penguasaan konten dan materi kajian keislaman secara intens. Kluster asal santri juga semakin bervariasi meskipun jumlah santri dari luar provinsi Sulawesi Selatan cukup berkurang di banding dengan periode sebelumnya. Hanya saja, masih terdapat santri yang berasal dari luar Sulawesi Selatan, misalnya Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Jakarta, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara, Kalimantan Timur, Jawa, Jambi dan Riau. Meskipun jumlah santri luar provinsi relatif berkurang, minat mereka belajar di As'adiyah Sengkang tetap terpelihara.

Tabel. 1: Jumlah santri dan pembina
Pesantren as'adiyah pusat sengkang 2019

No.	Nama Lembaga	Santri	Pembina	Ket
1.	Taman Kanak Kanak/RA 1	126	10	
2.	Taman Kanak Kanak/RA 2	116	12	
3.	Madrasah Ibtidaiyah 3	340	15	
4.	Sekolah Dasar As'adiyah 1	204	14	
5.	Sekolah Dasar As'adiyah 2	160	14	
6.	Tsanawiyah As'adiyah Putra 1	519	53	
7.	Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putra 2	739	58	
8.	Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri 1	619	45	
9.	Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri 2	225	35	
10.	Madrasah Aliyah As'adiyah Putri Sengkang	495	53	
11.	Madrasah Aliyah As'adiyah Putra Macanang	321	31	
12.	Pend. Diniyah Formal Ulya As'adiyah Putra	83	8	
13.	Pend. Diniyah Formal Ulya As'adiyah Putri	92	12	
14.	IAI As'adiyah	543	87	
15.	Pasca sarjana IAI As'adiyah	50	23	
16.	Ma'had Ali As'adiyah	324	37	
17.	Tahfidz Al Qur'an Mesjid Jami' Sengkang	347	14	
18.	Tajfidz Al Qur'an Pattirosompe	206	9	
19.	Tahfidz Al Qur'an Lompo Tempe	87	12	
		6597	545	

Sumber: website As'adiyah Pusat: <http://asadiyahpusat.org/pendidikan/>

c. Pondok atau Asrama

Istilah 'pondok' adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya.⁹ Jumlah santri dan populatias kyai dan tenaga pengajar turut mempengaruhi besar tidaknya suatu pesantren. Pada pesantren As'adiyah Sengkang, asrama santri wanita dan laki-laki selalu dipisahkan. Ada tiga jenis asrama santri; yang diorganisir pesantren, yang

⁹Hasbullah, *op. cit.*, h. 142.

diorganisir keluarga guru As'adiyah yang bermukim di sekitar pesantren, dan yang berada di luar pesantren.

Sejumlah asrama tempat tinggal yang berada di lingkungan pesantren. *Pertama*, asrama al-Saadah Putra (3 lantai), al-Saadah Putri (3 lantai), Pondok Madinah Putra (2 lantai), Pondok Cahaya Madinah Pura (3 lantai), Asrama al-Zakat, Al-Munawarah Putri (2 lantai), Al Mukarramah Putri (3 lantai).¹⁰ Kedua, ada juga tempat tinggal santri yang berada di luar namun letaknya tidak jauh dari pesantren. Biasanya, tempat tinggal santri ini merupakan milik rumah tangga muslim yang berada di dekat lokasi pesantren. Para santri menyewa tempat tinggal dan mengurus keperluan hidup secara mandiri seperti memasak, mencuci, belajar dan sebagainya. *Ketiga*, tempat tinggal santri yang tinggal di rumah orang tua mereka. Santri model ini tinggal bersama orang tua mereka tetapi belajar di pesantren pada pagi hari dan pulang ke rumah orang tua mereka saat selesai belajar di pesantren.



Gambar 1: Proses pembangunan gedung pesantren

Untuk kompleks asrama santri As'adiyah yang berlokasi di Macanang, pada struktur bangunan asrama masih bersifat semi permanen. Saat ini telah berlangsung proses pembangunan asrama putra santri Madrasah Aliyah di Macanang yang dibangun atas partisipasi dan inisiatif komunitas alumni Pesantren As'adiyah.

d. Pengajian Kitab Kuning

Kitab Kuning adalah penyebutan untuk sumber pengetahuan dari kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu Dalam tradisi pesantren, disebut '*kitab kuning*' karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Menurut Dhofier, "*pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik... merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.*"¹¹ Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah

¹⁰Muhammad Al Farabi dan Diva Zahiyah, Santri Madrasah Tsnowiyah As'adiyah Sengkang dan Santri Pendidikan Diniyah Formal Ulya (PDF) As'adiyah Sengkang, wawancara, pada tanggal 2 Maret 2020 di Sengkang.

¹¹Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 50.

mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih memiliki posisi yang tinggi. Pada pesantren As'adiyah Sengkang, pelajaran kitab kuning dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana pada tingkat awal, kemudian dilanjutkan dengan kitab lebih mendalam pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: *nahwu* dan *saraf* (morfologi); fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawwuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.¹² Pada pengajian halaqah kitab kuning di As'adiyah Sengkang, beberapa sumber keilmuan klasik tetap konsisten diajarkan baik pada pendidikan formal di kelas maupun pendidikan halaqah di masjid antara lain: *Tafsir al-Jalalayn*, *Riyad al-Shalihin*, *Irsyad al-Ibad*, *Bulugh al-Maram*, *Fath al-Mu'in*, *Tanwir al-Qulub*, *Al-Muhazzab*, *Syarh al-Hikam*, *Sunan Abi Daud*, *Shahih al-Bukhari*, *Mauidsat al-Mukminin*, and *Khuluq al-Mu'minin*.¹³ Sedangkan kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain: *al-Qawaid al-Asasiyah*, *Alfiyah Ibn Malik*, *Jami' al-Durus al-'Arabiyah* dan kitab *al-Jurumiyah*.

e. Masjid

Relasi antara pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai "tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik."¹⁴ Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

Peran mesjid bagi pesantren sangat vital terutama di samping sebagai tempat beribadah, juga sebagai tempat belajar, membangun karakter santri dan simbol eksistensi Islam pada suatu kawasan. Sentra pembelajaran pengajian halaqah di pesantren As'adiyah tersebar pada beberapa masjid. Pengajian halaqah di Masjid Ummul Qura' (Sengkang) diikuti oleh santri

¹²Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 51.

¹³Muammar Dahlan, Pembina Ma'had 'Ali Sengkang, wawancara, pada tanggal 20 Februari 2020.

¹⁴Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 49.

Ma'had Ali tingkat lanjut, Masjid Jami' (Sengkang) sebagai tempat pengajian halaqah bagi santri MTs Putri, Masjid Zuljmaatil Ikhlas (Kompleks Lanpongkoda Sengkang) diperuntukkan bagi santri MTs Putra, Aula Khadijah (Kompleks Lapongkoda Sengkang) sebagai masjid sementara santri Madrasah Aliyah Putri, dan Masjid Kampus IV di Bulu Pabbulu Sengkang. Aktifitas pembelajaran kitab kuning pada masjid tersebut secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi pada pengayaan pembelajaran bahasa Arab pada pesantren As'adiyah Sengkang.

Pembahasan

Kontinuitas dan perubahan elemen pesantren terhadap pembelajaran bahasa Arab di Pesantren As'adiya mengalami transformasi yang signifikan. Kelima elemen pesantren; kiyai, santri, kitab kuning, asrama dan mesjid, dalam pandangan Dhofier masih tetap urgen sebagai salah satu perspektif dalam melihat perkembangan pembelajaran bahasa Arab di Pesantren As'adiyah Sengkang. Secara umum, kelima elemen tersebut berkontribusi positif dalam pengayaan tradisi belajar bahasa Arab melalui pengkajian halaqah kitab kuning.

Pertama, eksistensi *anregurutta* atau *kyai* (Jawa), *ajengan* (Sunda), *tuan guru* (Lombok), menjadi salah satu penciri primer pada lembaga pendidikan pesantren. Pimpinan tertinggi dalam tradisi pesantren As'adiyah mutlak berasal dari unsur ulama dengan tingkat keilmuan yang sudah teruji baik secara formal di lingkup As'adiyah maupun mendapatkan pengakuan non formal dari masyarakat muslim secara luas. Penguasaan bahasa Arab dan keilmuan Islam klasik lainnya telah menjadi syarat utama mendapatkan gelar *anregurutta* (kiyai). Dalam perspektif tradisi pesantren As'adiyah, seorang ulama adalah profil yang harus memiliki integrasi dan keterpaduan keilmuan Islam, ilmu alat (bahasa Arab dengan segala derivasi keilmuannya), dan keluruhan akhlak ke dalam pribadi sosok yang bersangkutan. Jadi, untuk disebut kiyai dalam tradisi pesantren As'adiyah, seseorang harus menguasai bahasa Arab, ilmu klasik Islam (Al-Qur'an, Hadis, Tafsir, Ilmu Ushul, Mantiq, Balagh, dan sebagainya), dan memiliki keluhuran akhlak. Penggunaan istilah *anregurutta* secara tidak langsung memotivasi santri untuk belajar bahasa Arab secara intens.

Salah tradisi pembelajaran di Pesantren As'adiyah adalah integrasi pembelajaran. Pada konteks penguatan pembelajaran bahasa Arab, tidak jarang ustadz yang mengajar bidang studi Al-Qur'an, Hadis, Tafsir, Ilmu Ushul, Aqidah Akhlak juga memperkuat aspek gramatika bahasa Arab (Nahwu

Sharaf) saat penyampaian materi berlangsung.¹⁵ Hal tersebut juga terjadi pada pembelajaran halaqah di mesjid. Seringkali, para *anregurutta* bertanya atau menjelaskan poin materi kitab kuning dengan menyelipkan aspek gramatika bahasa Arab. Tradisi integrasi pembelajaran ini tetap berlangsung dan masih dipertahankan meskipun tidak dilaksanakan pada setiap tatap muka di mesjid maupun di kelas.

Di samping kontinuitas tradisi yang dipertahankan, aspek perubahan tradisi pembelajaran juga tidak dapat dihindari. Tradisi pembelajaran di Pesantren As'adiyah secara umum berubah dan beradaptasi sejak merebaknya wabah pandemic global sejak akhir tahun 2019 diWuhan China kemudian menyebar secara massif dan global ke seluruh dunia termasuk ke Indonesia sejak awal 2020. Pembelajaran halaqah pesantren yang semula di laksanakan di mesjid beralih ke rumah para *anregrututa* dan ustadz demi memutus mata rantai penyebaran virus Cofid-19 di tengah santri.¹⁶ Kondisi ini memaksa para pembina untuk melaksanakan pembelajaran secara daring (*on line*) dari rumah sebagai bentuk dari pembatasan jarak secara fisik (*physical distancing*). Di samping mempunyai kelebihan dari aspek efesiensi waktu dan tempat, pembelajaran daring (*on line*) tampaknya mengalami kelemahan dari sisi hubungan emosional antara *anak pangaji* (santri) dengan *anregurutta* (kiyai). Adaptasi model pembelajaran ini memiliki pengaruh psikologis terhadap relasi guru-murid yang kurang intim dibanding dengan menggunakan cara belajar tatap muka (*face to face* atau *talaqqi*).

Kedua, elemen santri sebagai unsur penting lainnya dalam tradisi pesantren. Santri As'adiyah terdiri dari dua kluster, yakni santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari kawasan sekitar pesantren As'adiyah, misalnya Tancung (Tanasitolo), Kampiri, Maroanging, Bulu Patila dan Calodo (Pammana), dan sekitar wilayah perkotaan di Sengkang. Sementara santri mukim adalah santri menetap dalam pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh, misalnya Bone, luar kecamatan Tempe (Wajo), dan beberapa kabupaten lainnya di Sulawesi Selatan seperti Soppeng, Jennepono, Makassar, Sidrap, Sinjai, Bulukumba, Pinrang, Maros, dan Pare pare. Selain itu, santri juga banyak berasal dari luar Sulawesi Selatan seperti Bontang, Paser (Kalimantan Timur), Tarakan (Kalimantan Utara), Nusa Tenggara, DKI Jakarta, Riau dan Jambi. Pada masa

¹⁵Muhammad Ihsan dan Muhammad Imran, santri dan alumni Pesantren As'adiyah, *wawancara*, pada tanggal 15 Maret 2020 di Sengkang.

¹⁶Muammar Dahlan, Pembina Ma'had Ali Sengkang, *wawancara*, pada tanggal 20 Februari 2020 di Sengkang.

lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.¹⁷ Keragaman asal daerah para santri merupakan salah satu sumber motivasi belajar yang menstimulasi kompetisi positif antara santri. Hal tersebut tampak pada setiap kegiatan *Muazkar Lughah Arabiyah* (perkampungan bahasa Arab) di mana jumlah santri yang ikut relatif banyak dari berbagai daerah. Menurut salah seorang guru Bahasa Arab MTs 1 As'adiyah Putri Sengkang, atuasias para santri untuk mengikuti perkampungan bahasa Arab disebabkan salah satunya adalah mempertaruhkan gengsi asal santri sebagai pemasok santri As'adiyah dari tahun ke tahun.¹⁸

Ketiga, masjid dan pengajian kitab kuning. Salah satu fungsi mesjid di Pesantren As'adiyah adalah sebagai pusat ibadah, belajar dan pembentukan karakter. Keterkaitan antara pendidikan Islam dan masjid sangat erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, masjid berfungsi sebagai tempat beribadah dan tempat lembaga pendidikan Islam. Saat ini, fungsi mesjid meluas sebagai sumber informasi kehidupan sosial dan politik. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab Islam klasik.”¹⁹ Pada tahap perkembangan awal, pengajian halaqah pesantren As'adiyah dilaksanakan di mesjid Jami (Sengkang) kemudian dipindahkan ke mesjid Ummul Qura karena daya tampung mesjid Jami semakin terbatas dari tahun ke tahun. Seiring perkembangan pesantren, pusat pengajian halaqah Pesantren As'adiyah tersebar di empat tempat, yakni Masjid Ummul Qura, Mesjid Jami, Mesjid Zuljammatil Ikhlas, dan mesjid Kampus IV. Penyebaran sentra pengajian halaqah menunjukkan bukan hanya perkembangan yang cukup pesat di kalangan santri, tetapi lebih dari itu menandakan adanya transmisi otoritas keagamaan di kalangan santri muda (*gurutta maloloe*). Persebaran tempat halaqah baru pada beberapa mesjid memberikan peluang pada santri muda untuk membangun citra otoritas keagamaan, termasuk mengaya kemampuan gramatika bahasa Arab (*Nahwu-Sharaf*).

Pengajian halaqah kitab kuning pada beberapa mesjid mampu mengakselerasi pemahaman bahasa Arab dengan cepat. Pengajian halaqah

¹⁷Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 52.

¹⁸Nurhidayah, Guru Bahasa Arab MTs 1 As'adiyah Sengkang, *wawacnara*, pada tanggal 15 Februari 2020 di Sengkang.

¹⁹Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 49.

tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai wadah eksaminasi dan eksperimentasi keilmuan bahasa Arab para santri. Teori gramatika bahasa Arab yang dipelajari di kelas formal dapat diaplikasikan pada ruang belajar di mesjid. Di sinilah titik temu yang dapat ditemukan integrasi keilmuan Islam kalsik dan pengayaan kemampuan bahasa Arab di kalangan para santri. Bahkan, integrasi dua keilmuan tersebut sering kali juga ditemukan di kelas formal. Intensitas pembelajaran integratif ini paling banyak ditemukan di kelas mahasiswa Ma'had Ali, Institut Agama Islam As'adiyah (IAIA), Madrasah Aliyah (MA) dan Pendidikan Diniyah Formal Ulya (PDF). Pengkajian kitab kuning di Pesantren As'adiyah melalui dua jalur, yakni pengajian halaqah di mesjid (non formal) dan pendidikan dalam kelas formal.

Keempat, elemen pondok atau asrama. Pembelajaran bahasa Arab di pesantren sangat efektif dan memiliki suasana akademik yang tepat. Pembelajaran bahasa Arab bukan hanya di dapatkan dalam pembelajaran gramatika seperti pada pelajaran Nahwu dan Sharf, tetapi juga secara tidak langsung dapat diperoleh santri pada pembelajaran kitab-kitab klasik lainnya. Pada konteks ini, para pembina asrama (ustadz) dapat menambah kosa kata para santri melalui proses pengulangan (*mudzakarah* dan *tikrar*) ketika santri berada di asrama.

Dalam dunia pesantren, asrama merupakan rumah kedua santri setelah rumah orang tua mereka yang mana proses pembinaan berlangsung secara menyeluruh mulai dari aspek kognitif akademik, sosial, kejiwaan sampai pada aspek keagamaan. Kehidupan santri banyak dibentuk oleh pola kehidupan sebagaimana yang berlangsung di asrama. Farman Fugor, salah seorang ustadz dan pembina asrama, medisain kegiatan ekstra kurikuler yang cukup menyenangkan sekaligus menantang. Para santri dianjurkan untuk membuat jadwal kegiatan harian yang terdiri dari aspek belajar mandiri, belajar kelompok, olahraga, seni, dan keterampilan sosial keagamaan.²⁰ Salah satu aspek penguatan bahasa asing baik Arab maupun Inggris di lingkungan asrama al-Saadah MTs 1 As'adiyah Sengkang yakni penguatan *mufradat* (kosa kata) bahasa Arab. Santri diminta untuk menghafal sejumlah kosa kata kemudian diasistensi oleh Pembina. Hal ini juga berlaku pada keterampilan keagamaan santri berupa menghafal surah tertentu dalam al-Qur'an, misalnya surah al-Waqiah, al-Mulk, Yaasin, latihan ceramah dan pidato, pembacaan kitab al-Barzanji, menghafal Hadis Arbain, dan mengaji berjamaah di setiap malam Jum'at. Keseluruhan aktifitas tersebut secara langsung atau tidak langsung berkontribusi pada penguatan pembelajaran bahasa Arab di

²⁰Farman Fugor, Pembina dan Ustadz pada MTs As'adiyah 1 Putra Sengkang, diolah dari hasil *wawancara*, pada tanggal 28 Februari 2020 di Sengkang.

pesantren As'adiyah Sengkang. Mengutip Abdurrahman Wahid sebagaimana dijelaskan Dhofier bahwa “pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.”²¹ Totalitas kehidupan santri 24 jam di dalam asrama memicu lahirnya budaya yang unik ‘sub kultur’ yang berbeda pada umumnya sebagaimana yang terdapat pada masyarakat sekitar pesantren pada umumnya. Tradisi pembelajaran model pesantren, relasi ustadz-santri yang kuat, cara berperilaku yang berbasis mencari berkah (*tabarruk*) merupakan kreasi yang lahir dari rahim kehidupan pesantren.

Simpulan

Transformasi elemen pesantren untuk memperkuat tradisi pembelajaran bahasa Arab pada pesantren As'adiyah Sengkang dapat dilihat dari konteks kontinuitas dan perubahan. Keunikan pesantren sebagai subkultur yang menyangkut tata nilai, cara dan pandangan hidup, serta hirarki kekuasaan tertentu di antara *santri* (murid) dan pengasuh (*kyai/guru*) serta masyarakat sekitarnya turut berperan dalam proses pengayaan pembelajaran bahasa Arab. Akselerasi dan penguatan pemahaman bahasa Arab dapat ditemukan transformasinya dalam bentuk integrasi model dan gaya pembelajaran melalui kelima elemen pesantren, yakni kiyai-santri, masjid-asrama, dan penkajian kitab kuning. Fenomena dalam tradisi pesantren As'adiyah Sengkang dapat menjadi penguat dan bukti bahwa tradisi pesantren tidak kaku sebagaimana kritikan terhadap kehidupan pesantren secara umum. Dalam hal tertentu, kreatifitas dan adaptasi pesantren terhadap beberapa model, metode dan gaya terutama di masa Cofid-19 membuktikan bahwa peran elemen pesantren terhadap pembelajaran konten dan teks bahasa Arab melalui pengajian halaqah kitab kuning secara daring (*online*) mengalami transformasi yang positif di Pesantren As'adiyah Sengkang.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Cet, I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.

²¹Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Subkultur,” dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 171.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyahi*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Hadi, Sutrisno *Metodologi Reserch Jilid III*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- HM, Bahtar. *Reformasi Sistem Pendidikan Perguruan Islam al-Khairat Sebagai Sentrum Pengembangan Dakwah di Kota Palu* “Tesis Magister” Makassar: PPS IAIN Alauddin, 2002.
- Junaidin. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa al-Khairat Palu* “Resume Tesis Magister” Makassar: PPS UMI Makassar, 2005.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat. Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Manfred, Ziemek. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta; 1986.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mas’adi, Ghufroon A. *Sejarah Islam dan Awal Tangga Runtuhnya Dinasti Usmani Tarikh Pra Moderen*, Edisi I. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Rusyana, Yus. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*,(Cet. I; Bandung: Dipenogoro, 1984.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suprayogo, Imam dan Topbroni. *Methodologi Penelitian Sosial Agama*. Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Taufiq, Najieb. *Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab*. Artikel ini dapat diunduh pada website: <http://najiebtaufiq.blogspot.com/2012/06/tujuan->

[pembelajaran-bahasa-arab.html](#). Artikel diunduh pada tanggal 10 Januari 2014.

Wahid, Abdurrahman “Pesantren sebagai Subkultur,” dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1985.